

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan dapat menjadikan manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berakhlak mulia. Bagi bangsa Indonesia hal tersebut menjadi prioritas utama untuk mengentaskan keterbelakangan dan ketertinggalan dari bangsa lain. Manusia dengan pendidikan yang berkualitas mampu untuk membangun negara yang lebih maju. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:2).

Pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana dalam membangun pengetahuan seseorang selama proses belajar mengajar berlangsung antara pendidik yaitu guru dengan peserta didik yaitu siswa. Adanya interaksi antara guru dan siswa dengan sumber belajar akan menjadikan proses belajar mengajar berlangsung. Pendidikan menjadi faktor utama didalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan itu sendiri berlangsung tidak dalam batas usia tetapi

berlangsung sejak manusia itu lahir sampai manusia mati. Manusia tidak akan bisa mengembangkan dan mengenali potensi yang ada didalam dirinya sendiri tanpa adanya pendidikan. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani didalam bidang pendidikan, karena dengan adanya sistem pendidikan yang baik akan muncul generasi yang berkualitas. Salah satu jenjang yang sangat berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia (Al Rasyid dan Mujtahiddin, 2014:107). Pendidikan Sekolah Dasar di tempuh selama 6 tahun. Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya karena di bekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendasar. Begitu pentingnya pendidikan Sekolah Dasar, maka perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan serta adanya perbaikan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar.

Penerapan kurikulum 2006 (KTSP) tidak hanya dicapai dengan penguasaan materi saja melainkan menekankan pada pendekatan proses. Pelaksanaan pembelajaran perlu melibatkan aktivitas siswa. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran. Peranan guru yang sekedar mengajar sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan kurikulum. Tuntutan KTSP tahun 2006 yaitu mengembangkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. pembelajaran IPA yang mengarahkan pada penumbuhan sikap ilmiah dan pengembangan keterampilan proses (Sapriati, 2014: 8.1).

Menurut Susanto (2016:167) mengemukakan bahwasannya sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran-penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Sapriati, 2011:2.3). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Dua hal yang tidak terpisahkan dalam pembelajara IPA yaitu IPA sebagai produk yang berupa pengetahuan konseptual, prosedural, dan faktual serta proses yang berupa kerja ilmiah (Wisudawati, 2014:22).

Susanto (2016:5) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Muslich (dalam Kurnia, 2009:36) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk menyelesaikan masalah-masalah ilmiah. Sikap ilmiah ini juga harus dikembangkan pada diri siswa untuk bekal dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari menggunakan cara ilmiah. sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA perlu ditumbuhkan dalam diri siswa

dikarenakan akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dengan prosedur ilmiah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian di SDN Pangeranan 3 Kelas V, pada umumnya pembelajaran yang dilakukan sudah cukup baik. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran secara langsung. Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan guru memberikan tugas untuk dikerjakan. Sebagian siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru melainkan pada saat diberikan tugas individu siswa belum memahami mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh guru, sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Diketahui pada hasil belajar siswa 50% dari siswa kelas V memperoleh nilai yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) Pada mata pelajaran IPA.

Hasil belajar ini masih jauh dari yang diharapkan serta hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan siswa kurang memiliki minat dalam belajar dan kemampuan berpikir siswa yang masih rendah, siswa belum dibiasakan belajar IPA dengan mengutamakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Hasil belajar bukan saja berdasarkan dari angka yang tertera pada daftar nilai atau produk saja tetapi hasil belajar juga menyangkut proses dan perubahan perilaku serta menunjukkan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan sikap ini juga terjadi dalam proses pembelajaran di SDN Pangeranan 3 yaitu kurang antusias dalam membaca dan mempelajari materi yang diajarkan, malu bertanya tentang materi yang kurang mereka pahami serta tidak berani mengemukakan pendapat. Rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam

diri siswa juga masih kurang. Pada saat guru memberikan tugas berdiskusi, hanya beberapa orang saja yang terlibat dalam diskusi sementara siswa yang lain bercerita dengan temannya. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa tingkat ketelitian bekerja dan disiplin siswa masih kurang. Sewaktu guru memberikan evaluasi, masih banyak siswa yang mencontek jawaban temannya, hal ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa kurang.

Sikap yang diperlukan siswa dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah karena sesuai dengan pembelajaran IPA yaitu mengkaji fenomena–fenomena alam dan dibuktikan secara eksperimen berdasarkan metode ilmiah yang tersusun dengan langkah–langkah yang sistematis. Awal dari sikap ilmiah adalah rasa keingintahuan yang tinggi dalam diri siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa tersebut antusias dalam pembelajaran, berupaya mencari informasi yang dibutuhkan yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga dimungkinkan siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan

suatu model pembelajaran IPA yang dapat memupuk sikap ilmiah siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan sikap ilmiah siswa salah satunya adalah model pembelajaran PBL (*Problem Basic Learning*). Melalui model pembelajaran berbasis masalah konsep IPA dipelajari oleh siswa dengan pemberian masalah yang berhubungan dengan dunia nyata siswa. Masalah adalah kekuatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah. Masalah dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, keinginan untuk mengamati, motivasi, serta keterlibatan seseorang atas satu hal.

Menurut Sutirman (2013:39) menyatakan bahwasannya PBL (*Problem Basic Learning*) merupakan model pembelajaran yang di mulai dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan solusi atas masalah, dan memilih solusi yang tepat untuk memecahkan sebuah masalah. Model pembelajaran PBL (*Problem Basic learning*) ini dapat membangun kreativitas siswa dalam pemecahan masalah serta memunculkan ide-ide untuk membuat soal atau menemukan jawaban dari situasi yang ada . Pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Basic Learning*) ini dapat membantu siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru dan siswa dapat mengorganisasikannya menjadi sebuah konsep yang akan di pahami oleh siswa.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah. Penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Basic Learning*) ini dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa,

karena dalam penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Basic Learning*) dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, serta membantu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kritis, terbuka, pemberani, jujur, optimis, dan bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian yang relevan yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, Mentari Darma (2014) terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar fisika dan sikap ilmiah siswa kelas VIII di SMP N 11 kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar dan skor rata-rata sikap ilmiah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil $t_{hitung} = 3,96 > t_{tabel} = 2,00$ untuk hasil belajar dan $t_{hitung} = 2,72 > t_{tabel} = 2,00$ untuk sikap ilmiah siswa pada taraf signifikan 95 %. Berdasarkan kesimpulan tersebut diketahui bahwa hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa meningkat setelah pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Basic Learning*) dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa maka perlu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL (*Problem Basic Learning*) terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa dalam mata pelajaran IPA Kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan?
- 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, maka diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian menggunakan model pembelajaran lain nya dan media dalam

pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap ilmiah pada mata pelajaran IPA .
- b. Bagi Guru, sebagai masukan dalam meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan bagi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan untuk meningkatkan mutu suatu sekolah dalam proses belajar mengajar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Permasalah-permasalahan di atas maka terdapat sebuah hipotesis sebagai berikut.

1) Hipotesis untuk hasil belajar siswa

Ho₁: Tidak ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.

Ha₁: Ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.

2) Hipotesis untuk sikap ilmiah siswa

Ho₂: Tidak ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.

Ha₂ : Ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model PBL terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SDN Pangeranan 3 Bangkalan.